

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Kurikulum Merdeka

##### 1. Pengertian Kurikulum secara umum dan menurut para ahli

Secara etimologis, istilah *curriculum* berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang bermakna lintasan atau arena lomba. Dalam konteks semula, kurikulum menggambarkan jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari untuk mencapai kemenangan atau memperoleh penghargaan. Konsep ini kemudian diadopsi ke dalam bidang pendidikan sebagai rangkaian mata pelajaran atau pengalaman belajar yang wajib ditempuh peserta didik untuk mencapai kelulusan atau memperoleh ijazah sebagai tanda keberhasilan.<sup>17</sup>

Secara konseptual, kurikulum dapat dipahami sebagai bentuk tanggapan dunia pendidikan terhadap berbagai tuntutan, perubahan, serta kebutuhan masyarakat dan negara dalam menyiapkan generasi penerus. Dari sudut pandang pedagogis, kurikulum merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang disusun untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya melalui proses belajar yang aktif, nyaman, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga mereka dapat mencapai kompetensi yang dianggap penting oleh masyarakat dan bangsanya. Sementara itu, secara yuridis, kurikulum dipandang sebagai bagian dari kebijakan publik yang dirumuskan berdasarkan landasan filosofi nasional serta ketentuan hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Sman Koto Baru and Smpn Sijunjung, "RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar , Universitas Islam Negeri Imam Bonjol" 4, no. 1 (2023): 108–118.

<sup>18</sup>Implementasi Active et al., "IMPLEMENTASI ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM 2013 DAN DAMPAKNYA TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)" (2020).

Untuk memahami konsep kurikulum merdeka, terlebih dahulu melihat pengertian kurikulum menurut beberapa para ahli:

**a. Hilda Taba**

Kurikulum adalah “*a plan for learning*”, yakni sebuah rencana yang dirancang secara sistematis untuk memandu proses belajar mengajar. Kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik yang dirancang secara formal maupun yang terjadi secara tidak terencana dalam proses pendidikan.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, Taba menekankan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran yang dirancang secara formal di dalam kelas, seperti penyampaian materi, diskusi, dan penilaian, tetapi juga meliputi pengalaman belajar yang terjadi secara tidak terencana. Pengalaman tidak terencana ini dapat muncul melalui interaksi sosial, budaya sekolah, keteladanan guru, serta situasi nyata yang dialami peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Dengan demikian, kurikulum menurut Hilda Taba bersifat komprehensif dan dinamis. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta perubahan zaman. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pandangan Taba ini menempatkan kurikulum sebagai instrumen strategis untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai peserta didik secara utuh.

**b. Galen Saylor dan William M. Alexander**

Kurikulum dapat dipahami sebagai keseluruhan upaya institusi pendidikan dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik, baik

---

<sup>19</sup>Jurnal Pendidikan Sosial, “Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora <https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu> P-ISSN: 2964-7142 ; E-ISSN: 2964-6499” 2 (n.d.): 116–123.

aktivitas tersebut terjadi di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.<sup>20</sup>

Pendapat tersebut memandang kurikulum sebagai suatu konsep yang bersifat luas dan menyeluruh. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran atau dokumen tertulis yang berisi tujuan, materi, dan penilaian pembelajaran, melainkan sebagai keseluruhan upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Artinya, setiap kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah dengan tujuan mendukung perkembangan peserta didik merupakan bagian integral dari kurikulum.

Selain itu, kurikulum juga meliputi pengalaman belajar yang terjadi di luar sekolah, seperti kegiatan kunjungan edukatif, praktik lapangan, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan masyarakat, serta pengalaman belajar berbasis lingkungan dan kehidupan nyata. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### c. **Ralph W. Tyler**

Mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai hasil belajar.<sup>21</sup>

Pendapat tersebut memandang kurikulum sebagai suatu sistem yang tersusun dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak hanya berisi tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup keseluruhan proses yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Momod Abdul Somad, "MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2019 5, no. 2 (2019): 197–218.

Pertama, kurikulum mencakup tujuan pendidikan, yaitu arah dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan ini menjadi dasar dalam penentuan isi, metode, dan evaluasi pembelajaran, serta mencerminkan kompetensi, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan.

Kedua, kurikulum mencakup pengalaman belajar, yaitu berbagai aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman belajar dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, kurikulum melibatkan organisasi pengalaman belajar, yaitu pengaturan dan penyusunan pengalaman belajar secara sistematis dan berkesinambungan. Organisasi ini mencakup pengurutan materi, pemilihan metode pembelajaran, serta pengelolaan waktu dan sumber belajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Keempat, kurikulum mencakup evaluasi, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai suatu rancangan pendidikan yang komprehensif dan terstruktur. Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran agar seluruh komponen pendidikan dapat berjalan secara terarah dan bermuara pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

**d. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.”<sup>22</sup>

Dalam definisi tersebut, kurikulum mencakup beberapa unsur penting. Pertama, tujuan pembelajaran, yang berfungsi sebagai arah dan sasaran pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan ini mencerminkan kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Kedua, kurikulum mencakup isi dan bahan pelajaran, yaitu materi pembelajaran yang disusun secara terstruktur sesuai dengan tujuan pendidikan. Isi dan bahan pelajaran dipilih dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik satuan pendidikan.

Ketiga, kurikulum mengatur cara atau metode yang digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pengaturan cara pembelajaran ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, kurikulum berfungsi sebagai pedoman operasional bagi pendidik dan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mengatur apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana pembelajaran tersebut dilaksanakan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

---

<sup>22</sup>“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” no. 1 (2003).

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pandangan mengenai kurikulum, dapat ditegaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem perencanaan pendidikan yang disusun secara komprehensif sebagai landasan penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum berfungsi mengarahkan tujuan, isi, serta pengalaman belajar yang harus ditempuh peserta didik, sekaligus menjadi acuan yuridis dan pedagogis bagi pendidik dalam membentuk kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan karakter sesuai kebutuhan masyarakat, bangsa, dan Negara.

## 2. Keterkaitan Pengertian Kurikulum dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka, yang mulai diterapkan sejak tahun 2022, merupakan berangkat dari konsep bahwa kurikulum harus memberikan ruang belajar yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan:

- a. **Jhon Dewey**, yang menekankan bahwa kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini, memberikan penekanan pada pentingnya situasi serta pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk membangun keterampilan dan pengetahuan yang bermakna serta sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Ia berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan rangkaian pengalaman yang terus berkembang.<sup>23</sup>
- b. **Hilda Taba**, yang memandang kurikulum sebagai rancangan sistematis, di mana Kurikulum Merdeka juga dirancang dengan struktur capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan berorientasi pada kompetensi.<sup>24</sup>
- c. **Ralph W. Tyler, Tyler**, yang menekankan tujuan dan pengalaman belajar atau Seluruh bentuk pengalaman belajar yang disusun secara terencana dan dibimbing oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan elemen mendasar dalam perumusan

---

<sup>23</sup>A Khuzainol Mubarak, "SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John" 11, no. 3 (2024).

<sup>24</sup>Muhammad Arifin, *Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep Dan Implementasi)*, 2025.

dan pengembangan suatu kurikulum.<sup>25</sup> Sehingga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang fokus pada Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian bahwa Kurikulum Merdeka adalah bentuk modern dari pengembangan kurikulum yang menekankan pada: Kemandirian belajar, Pembelajaran yang diferensiatif, Fleksibilitas dalam mengatur proses pembelajaran, Penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kerangka kurikulum berfungsi sebagai gambaran umum dan penjelasan rasional mengenai dasar-dasar yang melandasi penyusunannya. Kerangka ini disusun dengan memperhatikan landasan filosofis, pedagogis, dan yuridis yang kuat sehingga menghasilkan perumusan tujuan kurikulum yang terarah, termasuk penyusunan struktur kurikulumnya. Kerangka tersebut mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) tujuan Kurikulum Merdeka, (2) prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka, (3) karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, dan (4) landasan penyusunan Kurikulum Merdeka. Keempat elemen dasar ini menjadi pijakan dalam merancang struktur Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai upaya menerapkan berbagai kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi kemandirian peserta didik, menyediakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, serta mendorong penguatan kompetensi dan pembentukan karakter secara menyeluruh.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk merancang dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan

---

<sup>25</sup>Fathi Hidayah Mamluatu Sholihah, Risda Aprilia, "PENERAPAN MODEL TYLER PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MTS JÂ-ALHAQ KOTA BENGKULU," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2023).

<sup>26</sup>Dkk Wahyudin Dinn, "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka," *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (2024).

berfungsi sebagai pembimbing yang menyediakan arahan, dukungan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Meski demikian, pengaturan waktu, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab atas proses belajar berada di tangan siswa. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya kemandirian, inisiatif, dan disiplin diri. Selain menekankan kemampuan akademik, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan kecakapan non-kognitif seperti komunikasi efektif, kolaborasi, serta kepemimpinan.<sup>27</sup>

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu secara optimal meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kompetensi mereka agar lebih siap menghadapi dinamika dan tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

Kurikulum ini dirancang sebagai jawaban terhadap dinamika kebutuhan masyarakat masa kini yang terus berkembang, sekaligus sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sebelumnya dianggap terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan perkembangan diri peserta didik secara utuh.

Kurikulum Merdeka disusun untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, rasa, fisik, serta kehendak peserta didik. Melalui kurikulum ini, siswa diarahkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Secara substansial, Kurikulum Merdeka menekankan pada 3 (tiga) prinsip perancangan yang dirumuskan, yaitu:

- 1) Menjamin sekaligus mendorong berkembangnya kompetensi serta karakter peserta didik,
- 2) Memberikan ruang fleksibilitas dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, dan

---

<sup>27</sup>Ibid.

- 3) Menitikberatkan pada materi yang benar-benar penting atau bersifat esensial untuk dikuasai siswa.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian teori mengenai Kurikulum Merdeka, dapat dipahami bahwa kerangka kurikulumnya disusun sebagai pedoman konseptual yang menjelaskan dasar pemikiran, arah, serta struktur utama kurikulum. Penyusunannya berlandaskan prinsip filosofis, pedagogis, dan regulatif yang kokoh sehingga melahirkan perumusan tujuan yang sistematis serta desain kurikulum yang terarah. Kerangka ini memuat empat unsur pokok tujuan kurikulum, prinsip pengembangan, karakteristik pembelajaran, serta landasan penyusunan yang menjadi titik acuan dalam membangun struktur Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan konsisten.

#### **B. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk akhlak mulia, karakter islami, dan pemahaman keagamaan yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, cara penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi aspek yang perlu memperoleh perhatian serius. Upaya ini merupakan bentuk peran aktif dalam memastikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, perlu dilakukan peninjauan secara berkelanjutan untuk mengukur sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menitikberatkan pada tiga aspek utama. Pertama, mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan sebagai anggota

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Nurul Mubin, Muhammad Amin Nur, and Rachmad Arif, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran," *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 8, Nomor 6, Juni 2025 (6849-6858) 8 (2025): 6849–6858.

masyarakat yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta menunjukkan akhlak terpuji. Kedua, membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.<sup>30</sup>

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) dikelompokkan ke dalam enam fase. Pada jenjang dasar, tiga fase pertama meliputi: Fase A, yang mencakup peserta didik kelas 1 dan 2 SD atau yang sederajat; Fase B, untuk siswa kelas 3 dan 4 SD/sederajat; serta Fase C, yang diperuntukkan bagi kelas 5 dan 6 SD atau jenjang yang setara.<sup>31</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) mencakup sejumlah komponen keilmuan yang terdiri atas: *Pertama*, aspek Al-Qur'an dan Hadis berfokus pada penguasaan kemampuan membaca dan menulis kedua sumber ajaran tersebut secara tepat. Selain itu, elemen ini menumbuhkan kecintaan serta penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pedoman hidup seorang muslim. *Kedua*, Elemen Akidah berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan yang membimbing peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, serta memahami ajaran mengenai hari akhir dan ketentuan Allah (qadha dan qadar). *Ketiga*, *Akhlak*. Akhlak dipahami sebagai perilaku yang lahir dari pemahaman dan keyakinan keagamaan. Ranah ini menjadi unsur utama yang memberi warna pada seluruh komponen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kajian akhlak membimbing peserta didik untuk menyadari pentingnya perilaku terpuji, baik dalam aspek pribadi maupun sosial, sekaligus membantu mereka membedakan antara tindakan yang baik (*mahmudah*) dan yang tidak baik (*madzmumah*). *Keempat*, elemen Fikih merupakan penjabaran praktis dari ajaran syariat Islam. Bidang ini membahas aturan hukum yang

---

<sup>30</sup>Lailatul Afyah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DAN MADRASAH Islamic Religious Education in the Implementation of Independent Curriculum at Schools and Madrasah," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13, No. 2, 2024: pp. 152-159. 13, no. 2 (n.d.): 152–159.

<sup>31</sup>Ibid.

mengatur tindakan seorang muslim yang telah mukallaf, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan antar sesama manusia (muamalah). Melalui materi fikih, peserta didik diperkenalkan pada tata cara pelaksanaan ibadah beserta ketentuan hukumnya, serta bagaimana prinsip-prinsip hukum Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, Sejarah Peradaban Islam mengajarkan perjalanan panjang perkembangan umat Islam dari masa Nabi Muhammad hingga era peradaban Islam modern. Elemen ini bertujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang nilai, tokoh, peristiwa, dan kontribusi besar umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, budaya, serta kehidupan sosial. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan menumbuhkan kebanggaan, identitas, dan inspirasi untuk meneladani nilai-nilai positif dalam sejarah Islam.<sup>32</sup>

Sehingga karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka yaitu:

**a. Integrasi teori dan praktik**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas berupa keterpaduan antara aspek teoritis dan praktik nyata. Berbagai konsep dasar ajaran Islam, seperti tuntunan salat, puasa, maupun zakat disampaikan kepada peserta didik melalui penjelasan yang terstruktur dan mudah dipahami. Namun, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep semata. Peserta didik diajak untuk mengaplikasikan ajaran tersebut secara langsung, misalnya melalui pelaksanaan salat berjamaah atau menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan. Dengan keterlibatan dalam pengalaman nyata tersebut, siswa dapat menghayati makna yang terkandung dalam setiap ajaran, sehingga pendidikan agama tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan pengamalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Ahmad Wildan Fahmi and Muhammad Nabilirrohman, "Integritas Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar" 1, no. 3 (2024).

### **b. Penguatan Karakter dan Akidah**

Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan akhlak mulia dan mengintegrasikan nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akidah, dan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan nilai religius melalui kebiasaan, keteladanan, serta pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini semakin diperkuat melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan pembiasaan perilaku positif.<sup>34</sup>

### **c. Flesibilitas dan Relevansi**

Kurikulum ini memberikan ruang bagi proses belajar yang lebih lentur dan selaras dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk memahami sekaligus menghayati ajaran-ajaran Islam secara lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **d. Evaluasi Menyeluruh**

Evaluasi pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen, baik formatif maupun sumatif, sehingga perkembangan belajar siswa dapat dipantau secara lebih komprehensif.<sup>35</sup>

Dengan demikian, karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara teori dan praktik, penguatan karakter dan akidah, fleksibilitas yang relevan dengan konteks perkembangan peserta didik, serta evaluasi yang bersifat menyeluruh. Seluruh elemen tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang memahami, menghayati, dan

---

<sup>34</sup>Insani, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DIMENSI BERNALAR KRITIS MELALUI PROYEK PADA KURIKULUM MERDEKA," *Inovasi, Jurnal Pendidikan, Penelitian Vol, Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 620–629.

<sup>35</sup>Rizal Khoirul Umam, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 13 MALANG," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 9 No. 2 Desember 2024 9, no. 2 (2024): 274–281.

mengamalkan ajaran Islam secara utuh, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

## C. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi merupakan pencapaian yang diperoleh dari suatu aktivitas yang telah dilakukan atau dihasilkan. Sementara itu, belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Hamalik bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkahlaku ini mencakup perubahan dalam kebijaksanaan (habitat), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).<sup>36</sup> Sehingga prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang menunjukkan tingkat penguasaan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Beberapa teori tentang prestasi belajar menurut para ahli:

- a. **Sumadi suryabrata**, mengatakan bahwa Prestasi belajar merupakan bentuk penilaian yang diberikan oleh guru mata pelajaran sebagai gambaran tentang perkembangan atau pencapaian belajar siswa dalam kurun waktu tertentu.<sup>37</sup>
- b. **Siti pratini**, Prestasi belajar merupakan capaian yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari aktivitas belajarnya.<sup>38</sup>
- c. **Thursan Hakim**, prestasi belajar merupakan proses terjadinya perubahan pada diri seseorang, baik dalam aspek kualitas maupun

<sup>36</sup>Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Volume 2, Number 2, 2024* 2, no. 2 (2024): 215–226.

<sup>37</sup>Fitriyana Mawarni, "Kata Kunci: Model Pembelajaran Mencari Informasi, Prestasi Belajar," *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2019): 1–14.

<sup>38</sup>Ibid.

kuantitas, meliputi perilaku, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berbagai aspek lainnya.<sup>39</sup>

Dari beberapa teori tentang prestasi belajar yang dikemukakan oleh ahli di atas, maka secara umum, prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil yang menunjukkan perkembangan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi tersebut tidak hanya terlihat dari nilai yang diberikan guru, tetapi juga tercermin dalam perubahan kemampuan, sikap, pengetahuan, serta berbagai keterampilan yang berkembang selama kegiatan belajar berlangsung.

Sehingga mencapai sebuah hasil perubahan yang baik, hal ini berdasarkan perspektif islam disebutkan juga bahwa pentingnya belajar untuk meningkatkan derajat kehidupan seseorang, sehingga belajar menjadi suatu kewajiban. Hal ini dinyatakan dalam Q. S. Al-Mujadilah, 58:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>40</sup>*

Dengan menggabungkan pandangan para ahli pendidikan dan ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses penting untuk membentuk perubahan diri yang positif, sedangkan prestasi belajar adalah

<sup>39</sup>Rahmawati Eka Saputri et al., "Analisis Karakter Siswa Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol: 2, No 1, 2024*, no. 1 (2024): 1–9.

<sup>40</sup>Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI."

wujud konkret dari perubahan tersebut. Keduanya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang menggambarkan perkembangan intelektual, sikap, dan keterampilan seseorang, sekaligus menjadi jalan untuk meraih kemuliaan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

## 2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah aspek, baik yang muncul dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Mengetahui berbagai faktor tersebut membantu guru merancang metode pembelajaran yang lebih efektif sehingga kemampuan belajar siswa dapat berkembang secara maksimal. Secara garis besar, pengaruh tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu faktor dari dalam diri (*internal*), faktor dari luar (*eksternal*), dan faktor yang berkaitan dengan cara atau strategi belajar.

### 1. Faktor dari dalam diri (*internal*)

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Hal ini berupa:

- a) **Motivasi**, Misalnya, siswa yang berusaha keras belajar karena ingin meraih nilai baik sehingga mendapat apresiasi atau pujian dari orang tuanya. Semangat ini menjadi dorongan kuat untuk meningkatkan hasil belajar.
- b) **Kesehatan**, Kondisi fisik sangat memengaruhi proses belajar. Kekurangan nutrisi seperti zat besi, vitamin, atau mineral dapat menimbulkan rasa lelah dan menghambat kemampuan berkonsentrasi.
- c) **Bakat**, Potensi atau kemampuan khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu, seperti matematika, IPA, olahraga, maupun seni visual seperti menggambar atau melukis. Bakat tersebut memungkinkan siswa menghasilkan karya yang bernilai tinggi.
- d) **Kedisiplinan**, Kemampuan menjaga tanggung jawab, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mengatur kegiatan

sehari-hari dengan baik sangat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

- e) **Kecerdasan**, Kapasitas berpikir logis dan kemampuan memecahkan masalah secara cepat membuat siswa cenderung memperoleh pencapaian akademik yang lebih tinggi.<sup>41</sup>

## 2. Faktor dari luar (*eksternal*)

- a) **Lingkungan keluarga**, dukungan orang tua dalam proses pendidikan serta pengawasan terhadap kegiatan belajar anak sangat membantu mereka tetap fokus dan termotivasi selama belajar.
- b) **Sekolah dan guru**, peran guru yang mampu memberi dorongan, motivasi, pujian, maupun penghargaan kepada siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.
- c) **Kondisi ekonomi**, keadaan ekonomi keluarga yang memadai memungkinkan orang tua memenuhi kebutuhan anak, termasuk kesehatan dan asupan nutrisi yang cukup, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan performa belajar siswa.<sup>42</sup>

## 3. Faktor strategi belajar (*learning approach*)

Strategi belajar merupakan cara, pola, atau teknik yang digunakan siswa dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi selama proses belajar. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar karena meskipun siswa memiliki kecerdasan, motivasi, serta lingkungan yang mendukung, hasil belajarnya tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh strategi belajar yang tepat. Cara atau metode belajar yang dipilih turut menentukan seberapa baik seseorang memahami materi. Ada siswa yang lebih

---

<sup>41</sup>Saputri et al., "Analisis Karakter Siswa Terhadap Prestasi Belajar."

<sup>42</sup>Ibid.

mudah mengerti melalui kegiatan membaca, sementara sebagian lainnya lebih cocok dengan cara mendengar penjelasan atau langsung mempraktikkan apa yang dipelajari.

